

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN INKUIRI PADA SISWA KELAS 4 SD

Maulidiyah firda yanti

158620600236/semester 6/kelas B2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

maulidiyahfirdaa@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran berbicara, yaitu kecepatan siswa dalam mengolah bicara dengan bahasa yang baik, runtut, dan benar melalui metode pembelajaran inkuiri pada siswa sekolah dasar. Subjek yang terdapat dalam penelitian kali ini adalah siswa kelas IV yang jumlahnya terdapat 14 anak, anak laki-laki 7 dan anak perempuan 7. Dan yang menjadi peran utama dalam penelitian adalah pembelajaran dalam berbicara khususnya bercerita. Peningkatan motivasi pembelajaran inkuiri tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mulai aktif dan berani mengungkapkan pendapat mereka, dan mereka mampu bekerjasama dalam mendiskusikan hasil berceritanya. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya. Beberapa langkah-langkah efektif yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh metode pembelajaran inkuiri ini, diantaranya : (1) guru memberi siswa suatu masalah yang dimana harus di pecahkan oleh murid tersebut (tahap orientasi , (2) siswa harus mencoba merumuskan suatu permasalahan untuk diberikan kepada guru, (3) murid di minta melakukan uji hipotesis dari setiap permasalahan yang didapati (merumuskan masalah), (4) siswa mulai di minta mengumpulkan hasil data yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diberikan oleh guru (mengumpulkan data, di tahap kali ini murid akan lebih mampu mengembangkan cara berfikirnya karena murid diminta lebih untuk berfikir analisis dan kritis, (5) murid menyesuaikan data antara yang diperolehnya dengan cara melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dan sudah dirumuskan oleh mereka (menguji hipotesis), (6) sesudah menguji hipotesis dengan hasil data yang diperolehnya, murid akan menarik suatu kesimpulan dan harus mempertanggung jawabkannya sesuai hasil yang diamati (diperoleh) oleh mereka.

Kata kunci : kemampuan berbicara, peningkatan motivasi pembelajaran, siswa disekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca yang tinggi menjadi syarat bagi setiap orang maju. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi. Hal tersebut bukanlah tuntutan yang berlebihan, mengingat jumlah buku, serial, dan media cetak lain semakin meningkat dewasa ini sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang ada. Intinya, kemampuan membaca (daya baca) itu dapat ditingkatkan. Pengembangan kemampuan membaca mempunyai landasan ilmiah yang kuat (Nurhadi, 2016).

Terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa motivasi belajar siswa rendah. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan

timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Uno, 2008).

Karena diri seseorang mempunyai tujuan tertentu dari setiap aktivitasnya, maka seseorang tersebut mempunyai motivasi belajar yang kuat untuk mencapainya dengan segala usaha yang dilakukannya untuk tujuan tertentu. Siswa malas belajar karena tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Dan konsentrasi siswa pun terganggu dan tidak berjalan semaksimal mungkin. Ketika di beri sebuah gambaran cerita hanya beberapa siswa yang mau memperhatikan apa yang disampaikan. Siswa tidak bergeming

untuk bercerita karena mereka merasa malu untuk ada didepan kelas menceritakan yang ada disekitar mereka. Rasa percaya diri dari setiap siswa tidak ada. Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang terbilang sangat penting dan meningkatkan ilmu yang dimiliki setiap siswa. Akan tetapi, kemampuan berbicara belum mendapatkan porsi khusus yang harus diperhatikan oleh guru, semestinya harus berani meningkatkan kemampuan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, dan menulis).

Berdasarkan hasil penelitian dari glada (Supriyadi, 2005: 180) hanya sedikit perhatian yang diberikan guru pada pengembangan bahasa lisan/berbicara disekolah dasar. Siswa pun cenderung berkomunikasi dan mengungkapkan hasil pikiran dalam situasi yang tidak menentu, Seperti yang terjadi diluar sekolah. Dan ketika diminta bercerita atau berbicara mengungkapkan apa yang ada disekitar mereka di depan ruang kelas, mereka seperti kehilangan penurunan minat atau kelancaran dalam berbicara yang semestinya. Salah satunya kemampuan berbahasa yang memliki sifat produktif, saat berbicara memang memiliki sifat relatif yang belum tentu mudah untuk diterapkan. Jadi hal tersebut disebabkan oleh strategi dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang masih banyak memliki kekurangan, karena guru disini juga terbilang cukup kurang mahir dalam menetralsir kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, jadi bisa dirumuskan dalam masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran inkuiri yang dapat dengan mudah meningkatkan hasil kualiatas proses pembelajaran berbicara pada anak kelas IV SD Negeri Sidokare 01 Sidoarjo? (2) Bagaimana penerapan pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan motivasi berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Sidokare 01 Sidoarjo?

Terlihat dari segi aspek psikologi belajar, pembelajaran inkuiri juga biasa disebut

dengan model pembelajaran (penemuan). Pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih mudah mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan analisis dengan baik dan benar. Model pembelajaran ini akan lebih mudah membuat siswa lebih banyak melakukan diskusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia karena disini siswa dituntut untuk mengungkapkan sesuatu hal dengan lebih kritis.

Sesuatu hal tersebut bisa diungkapkan lewat sebuah cerita. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimak sama-sama baik. Cerita sendiri disini adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Guru hanyalah menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan. Secara umum ada dua jenis pembelajaran inkuiri disini yaitu medel pembelajaran inkuiri terbimbng dan model pembelajaran inkuiri bebas.

Melalui pendekatan inkuiri ini guru akan lebih mudah membantu murid mengembangkan kemampuannya dan sikap percaya diri yang dimilikinya dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapinya. Jika model ini sering kali digunakan dalam pembelajaran murid lebih mudah menemukan masalahnya sendiri dan sekaligus memecahkannya dengan sangat mudah. Dalam menanamkan sebuah ide atau konsep cerita yang balut dengan lebih bermakna dan mempunyai pesan yang membuat siswa lebih menyatuh dengan cerita tersebut

Bagaimana langkah dari model pembelajaran inkuiri. Pada model pembelajaran inkuiri terdapat enam langkah tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk berdasarkan tabel 1.

Tabel 1. Tahap-Tahap Pembelajaran inkuiri

Tahap- 1		Tingkah laku guru
Orientasi siswa		Guru memberikan suatu masalah, memberikan tujuan dari pembelajaran ini kepada siswa
Tahap- 2		Merumuskan masalah
		siswa mencoba untuk merumuskan masalah dari suatu masalah yang telah diberikan oleh guru.
Tahap- Mengembangkan masalah	3	siswa diminta untuk merumuskan hipotesis dari permasalahan tersebut. Perumusan masalah bisa mengambil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan.
Tahap- Mengumpulkan data	4	siswa diminta untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
Tahap- 5	Menguji hipotesis	dalam tahap ini siswa harus mampu menyesuaikan antara data yang diperoleh dengan hasil hipotesis yang sudah dirumuskan terlebih dahulu. Sesuai atau tidaknya, sehingga siswa menghasilkan kesimpulan yang hanya melalui argumentasi saja tetapi sudah diuji dengan data yang valid.
Tahap- 6	Mernarik kesimpulan	, siswa akan menarik kesimpulan dan mempertanggung

jawabkan hipotesis yang diperoleh siswa.	hasil yang sudah
--	------------------

Guru harus berperan lebih aktif dalam diskusi pada akhir pembelajaran. Yang membenarkan suatu hal yang salah dari yang disimpulkan oleh siswa.

Untuk memperoleh dan mencetak seseorang agar memiliki tingkat kemampuan berfikir tertinggi, lazimnya adalah melalui proses pendidikan yang baik menurut, Amir (2015). Kemampuan murid dalam berfikir kritis sangat penting karena dengan kemampuan seperti ini mampu membuat murid bersikap menyeluruh dan memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan metode penelitian harus dibedakan dari teknik pengumpulan data yaitu teknik yang lebih khusus untuk memperoleh data. Metodologi penelitian dasar bidang pendidikan meliputi 1) penelitian kuantitatif, 2) penelitian kualitatif, dan 3) penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas kali ini dilaksanakan pada selama 2 hari, yaitu pada tanggal 9s/d 10 April 2018. Sebagai subjek peneliti adalah siswa kelas IV SD Negeri Sidokare 01 Sidoarjo. Dengan jumlah siswa seluruhnya ada 14 siswa-siswi, terdiri-dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Pemilihan subjek kali ini dikarenakan peneliti sangat tertarik pada kelas tersebut, yang dimana siswa dikelas tersebut relative lebih tenang dan jumlahnya yang tidak terlalu banyak sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi untuk meneliti perkembangan dalam pembelajaran berbicara yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, namun sedikit ada kendala dalam berbahasa(berbicara) yang cukup terbilang

rendah. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari tau penyebab dan mencoba memperbaiki. Sedangkan objek peneliti ini sendiri adalah: (1) motivasi berbicara siswa yang rendah, yakni dalam bercerita di depan kelas, (2) pendekatan pembelajaran inkuiri.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan implementasi, 4) analisis dan refleksi. Hasil dua siklus ini tindakan di atas secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk table 2.

Table 2. Pencapaian Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil data di yang ada diatas, dapat kita nyatakan bahwa terdapat peningkatan yang memiliki kenaikan pada indikator yang telah ditentukan peneliti dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan yang terjadi sangat memiliki kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada indikator tig, yaitu mencapai angka 40%, sebagaimana pada siklus 2 siswa terlihat sangat hidup dan mulai terabisa mengikuti pembelajaran dengan benar dan baik. Dengan mengingat pencapaian hasil pada siklus II yang terdapat sesuai dengan indikator yang ditentukan, peneliti mengakhiri.

Sebelum peneliti melakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu melaksanakan survei di hari pertama untuk sekedar melihat situasi yang terjadi di lapangan. Dari apa yang dilakukan pada kegiatan ini, sipeneliti mengemukakan bahwa hasil kualitas setiap proses dan hasi dari pembelajaran berbahasa di kelas IV SD Negeri Sidokare 01, Sidoarjo masih sangat tergolong rendah.

Kemudian hari peneliti melakukan kolaborasi bersama guru kelas IV untuk mengatasi setiap masalah tersebut dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam setiap proses pembelajaran berbahasa khususnya

No.	Kegiatan siswa	presentase	
		Siklus 1	Siklus 2
	Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran	62,15%	75,90%
	Kemampuan berbicara	57,895	73,69%
	Motivasi berbicara siswa	40%	80%
	Ketuntasan hasil belajar	52,68%	78,95%

bercerita dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut yang akan memudahkan siswa dalam mengarang cerita karena hal yang menjadi sebuah bahan adalah hal yang sering terjadi di sekitarnya, pembelajaran inkuiri juga sangat membantu meningkatkan siswa lebih mudah dalam berimajinasi ke dalam dunia yang nyata, serta lebih membantu siswa berfikir secara kritis.

Materi bahasa yang digunakan pada setiap tahapnya berupa siklus adalah sama, yaitu kemampuan berbicara dengan menggunakan metode berdiskusi, kemudian sipeneliti dan guru kelas IV tersebut menyusun berbagai rencana dengan menggunakan siklus I. Ternyata masih terdapat hasil kelemahan atau kekurangan dalam melaksanakannya. Pembagian dalam setiap anggota kelompoknya yang tidak heterogen, sebagaimana yang didasarkan pada urutan tempat duduk dan siswa yang memilih sendiri teman yang ingin dijadikan kelompok, sehingga ada beberapa kelompok yang tidak aktif dan ada kelompok yang aktif, kerjasama dalam kelompok pun akhirnya berkurang, selain halitu juga factor suara volume yang kurang jelas dan keras. Hal tersebut disebabkan karena adanya rasa kurang percaya diri (malu) siswanya tidak ada.

Dapat dipastikan akan terjadi kelemahan dan kekurangan tersebut sipeneliti dan guru mencari tau soal solusi yang bisa mengatasi berbagai masalah tersebut, dan sipeneliti menyusun kembali untuk melaksanakan pembelajaran siklus ke II yang didalamnya berisi tentang solusi yang sangat diharapkan untuk dengan mudah mengurangi masalah yang ada pada siklus I.

Berdasarkan hasil rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah sipeneliti buat oleh guru tersebut dilaksanakan di dalam siklus ke II. Sehingga siklus ke II ini, setiap anggota kelompok diacak antara siswa yang terbilang berprestasi (dalam hal berbicaranya) dengan yang kurang dalam hal berbicaranya, dasar yang menentukan kelompok ini sesuai dengan pendapat dari Anita Lic (2005:43) bahwa terdapat pembagian kelompok yang dominan heterogen akan sering memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk saling belajar dan mendukung serta meningkatkan interaksi antar siswa. Selain daripada itu, guru juga disini juga harus memberi motivasi agar siswa terbiasa bersuara keras dalam bercerita, serta memberi penekanan kembali bahwa kerjasama tim dikelas sangat penting. Berulang kali guru memberikan motivasi kepada siswa dan menguatkan siswa berupa hadiah dan feedback atas apa yang dicapainya (prestasi) yang diperoleh selama jalannya pembelajaran.

Berdasarkan pengelihatian sipeneliti pada siklus keII, dapat kita lihat adanya progres peningkatan tiap proses pembelajaran dari hasilakhir yang diperoleh. Dari indicator yang telah ditentukan proses pembelajaran dari 14 anak hanya 4 anak yang memenuhi batas yang ditentukan yang telah ketuntasannya yang telah ditentukan (6,5).

Keberhasilannya dalam pembelajaran inkuiri ini ternyata meningkatkan cukup progres dan hasil pembelajarannya dapat dilihat dari indicator sebagai berikut.

Meningkatnya keaktifan (motivasi) siswa dalam pembelajaran

Setiap proses pembelajaran berlangsung, pada siklus ke I siswa yang terlihat aktif ada 62,15% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus keII, yaitu 75,90%. Dengan tindakan sedemikian, tindakan kelas yang harus dilakukan oleh guru dan sipeneliti ini untuk meningkatkan motivasi anak dan keaktifan anak selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung cukup membuahkan hasil. Tindakan kelas tersebut ini berupa memberi penguatan seperti hadiah dan feedback atas keaktifan anak selama pembelajaran berlangsung, hal ini mendasarkan pada penjelasan yang dimuat oleh Davis (dalam Dinyati dan Mudjiono,1999:53) bahwa siswa akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberi penguatan. Selain itu hal-hal tersebut juga bisa disebabkan karena adanya factor penjumlahan siswa yang terlalu sedikit 14 siswa (setiap siklus yang hadir 14 siswa) sehingga memudahkan kami untuk mengkondisikan dan mendorong siswa bersaing dalam kompetisi yang lebih besar ketika jumlahnya maksimal lebih sedikit.

Dengan pembelajaran metode inkuiri ini anak di libatkan dalam hal diskusi kelompok untuk lebih meningkatkan anak dalam menyampaikan pendapatnya maupun mempertahankan pendapatnya sendiri (secara langsung dan tidak langsung hal ini mudah memberi peningkatan kemampuan berbicara anak)

Berdasarkan hal-hal ini keberanian murid mengungkapkan pendapat dan menguatkan pendapatnya pada siklus keI terdapat 62,15% siswa yang sangat berani untuk menunjukkan pendapatnya, menanya maupun memberi sanggahan terhadap apa yang ditampilkan dari anak-anak lain bahkan tidak ditunjuk sekalipun oleh guru dan pada tahap siklus keII meningkat progres jadi 75,90%, jadi dapat kita ketahui bahwa keberanian mereka atau rasa percaya diri mereka mulai kesini-sini sudah terlihat, karena hal ini membuat mereka

mudah mencari suatu pengalamannya yang (terkait oleh permasalahan) juga bisa karena dukungan adanya motivasi untuk memamarkan pendapat hasil diskusi mereka.

Dengan pembelajaran inkuiri ini akan lebih membuat anak mudah meningkatkan kemampuannya dalam mengolah berbicara dengan berbahasa yang tepat, runtut, baik, dan benar.

Dalam kegiatan ini kemampuan siswanya berbicara dengan bahasa yang runtut, baik, tepat, dan benar (ketuntasan belajar), pada siklus I yang menjadi pembatas ketuntasannya ada 47,37% (4 siswa) dan terjadi peningkatan lagi pada siklus ke II yaitu 78,95% (10) siswa yang mencapai batas ketuntasannya dari 14 anak. Hal semacam ini berarti menunjukkan bahwa siswa-siswi dihadapkan dengan berlangsungnya pada permasalahan yang terdapat disekitar lingkungan sekolah yang akan meningkatkan pemahaman dan kelancarannya, siswa dengan berbahasa yang runtut, baik, benar dan tepat. Hal ini terjadi karena sebelum adanya diskusi dan penyampaian hasil dari diskusi yang mereka buat. Sehingga mempunyai pegangan berupa pengetahuan baik melalui televisi, berita, Koran, radio, ataupun kejadian lainnya yang dialami oleh mereka. sehingga dalam berdiskusi pun mereka terlihat cukup aktif dengan adanya penanya maupun yang ditanya dari peserta diskusi.

Mengintegrasikan pembelajaran kemampuan berbicara dengan keretampilan berbahasa yang lainnya.

Merumuskan langkah-langkah pembelajaran berbahasa yang dapat dilaksanakan dengan menyatuhkan ketiga aspek keterampilan berbahasa lainnya yaitu, menyimak, membaca, serta menulis. Dalam materi berdiskusi dan pembelajaran inkuiri, pada umumnya memiliki pembelajaran yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara saja tetapi juga melatih keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Perpaduan atas hal ini

harus sesuai dengan prinsip pembelajaran terpadu. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran menurut Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985:7) yaitu “ *learning is an intergrated thing*”

Dengan adanya pembelajaran inkuiri akan lebih melancarkan siswa dalam perihal mempelajari hal-hal disekitarnya

Perihal ini dipastikan tak hanya siswa yang belajar lebih mudah menyimpulkan setiap masalah, Pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih mudah mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan analisis dengan baik dan benar. Model pembelajaran ini akan lebih mudah membuat siswa lebih banyak melakukan diskusi untuk memecahkan masalah. Kemampuan metode inkuiri ini terbimbing dengan ditunjukkannya melalui pembelajaran berdiskusi dan bercerita yang dimana siswa mampu bekerjasama dalam menyalurkan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan mampu memecahkan masalah bersama-sama (Yamin, 2008: 30).

KESIMPULAN

Setelah meneliti hasil, peneliti yang melakukan hasil yang dicapainya dalam bentuk tindakan kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil kualitas pembelajaran berbicara. Dengan ditandainya hasil peningkatannya dengan nilai rata-rata siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Menerapkan metode pembelajaran inkuiri ini terdapat peningkatan progress disetiap prosesnya, pembelajaran inkuiri ini adalah sebagai berikut: 1) siswa telah menyadari permasalahan (orientasi) guru disini membimbing siswa untuk menyadari adanya kesengajaan seperti masalah yang sedang terjadi (bencana), 2) merumuskan masalah, guru harus memfokuskan anak pada salah satu tragedy agar siswa mampu mengorganisasikan masalah pada siklus pertama dan pada siklus kedua, 3)

mengembangkan masalah, guru juga membimbing kelompok agar mudah diarahkan untuk menyadari masalah dan merumuskan masalah yang mau diambil dengan dugaan sementara yang dilakukan mereka, 4) mengumpulkan data, setelah memiliki dugaan sementara mereka diminta mencari data (mengumpulkan data) guna menguatkan dugaan mereka dalam mencari informasi lewat Koran, wawancara, televisi, 5) menguji hipotesis, setelah semua data terkumpul kemudian mereka menguji hipotesis mana yang diambil dan mana yang akan ditolak, 6) siswa diminta guru untuk memilih penyelesaian yang sesuai dengan pembelajaran inkuiri. Dengan metode seperti ini murid lebih mudah memahami suatu masalah di sekitarnya. Jadi guru harus lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Dan membenarkan apa yang salah dari apa yang disimpulkan oleh murid tersebut.

Berfikir kritis adalah suatu proses berfikir yang tingkatnya jauh lebih tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem kerja otak murid. Kemampuan berfikir kritis yaitu kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan, pembelajaran dan efektif dalam semua aspek kehidupan.

Berfikir dengan sangat kritis itu lebih menantang individu (per murid) dalam menelaah permasalahan dan menginterpretasikan kedalam evaluasi pembelajaran atau uraian dengan tujuan agar mencapai tujuan simpulan suatu penemuan baru.

SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan nyakni, memiliki saran sebagai berikut ini: 1) siswa-siswi hendaknya lebih terbuka (peka) dalam mengamati segala situasi permasalahan yang ada, dan kondisi yang terdapat disekitar mereka. Beberapa hal tersebut memudahkan siswa dalam menemukan ide atau topik berbicara. 2) guru disini hendaknya terus memberi anak motivasi sehingga siswa dalam mengeluarkan

keberanian berpendapat dan memberi dorongan agar siswa mudah untuk bersuara keras dalam berbicara. 3) hendaknya sekolah memperbaiki fasilitas, sarana dan prasarana disekolah, sehingga memudahkan guru untuk memperluas media untuk pembelajaran yang ada dikelas, serta perpustakaan agar siswa dapat lebih mudah membaca dan melatih kemampuan berbicara mereka. Dan hendaknya suasana yang ada lebih dikemas dengan sangat menyenangkan agar murid tidak mudah bosan, pada akhirnya murid tidak benar-benar bisa menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Pada semua aspek pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia murid dituntut untuk lebih berfikir keras seperti seringnya membaca dan berbahasa yang benar dan tepat.

Dalam penyampaian bahasa guru harus jelas dan eras agar murid mudah mengerti apa yang guru tersebut katakan di depan kelas, karena tidak semua murid memperhatikan guru yang ada di depan kelas, maka dari itu guru dimohon untuk lebih dalam penyampaian materi khususnya berbahasa dan berbicara. Inkuiri disini terbimbing cukup mudah untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan motivasi murid agar lebih berprestasi terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi karena hal ini murid memiliki motivasi untuk lebih unggul dalam prestasi dan mudah mencerna apa yang disampaikan dan dapat berjalan dengan mudah dan lebih efektif kedepannya.

Sekolah harus bisa mengajarkan cara berfikir berfikir yang benar pada muridnya. Berfikir benar disini dalam artian meningkatkan cara berfikir lebih tinggi lagi untuk membentuk berfikir kritis dan berfikir kreatif dalam memecahkan

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang

- Amir, M. F., (2015). Proses Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya.
- Amir, M.F., & Sartika, S.B. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo : UMSIDA Press.
- Johson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center
- Jurnal Math Educator Nusantara*, 1 (2). 159-170
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1991. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: penerbit Erlangga
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sujarwo, 2011. *Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri Terbimbing dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Sma yang memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi dan Kreatifitas Berbeda*. (Disertai) Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (Belum dipublikasikan).
- Yamin, M. 2008. *Tatik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persadda Press